

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Industri perbankan memiliki peran penting dalam perkembangan ekonomi suatu negara sebagai *intermediary institution*, yaitu sebagai lembaga penghubung keuangan yang memudahkan transaksi keuangan antar pihak.² Pada dasarnya, operasional dalam perbankan adalah dengan melakukan kegiatan menghimpun dana (*funding*) dan menyalurkan dana (*landing*) dari masyarakat.³ Perbankan di Indonesia, terbagi menjadi dua sistem yaitu bank dengan sistem konvensional dan bank dengan sistem syariah. Adapun karakteristik dari sistem perbankan syariah yaitu operasionalnya berlandaskan pada prinsip bagi hasil yang disebut juga dengan (*profit and loss sharing*). Prinsip tersebut memberi alternatif yang menguntungkan bagi perbankan dan masyarakat, serta berfokus pada aspek keadilan dalam bertransaksi dan upaya untuk terhindar dari kegiatan spekulasi dalam transaksi keuangan.⁴ Beragam layanan jasa dan produk dengan skema keuangan yang bervariasi menjadikan bank syariah sebagai alternatif sistem perbankan yang dapat dinikmati dan dapat dipercaya oleh masyarakat Indonesia tanpa terkecuali.

² Sudana and I Made, *Manajemen Keuangan Teori Dan Praktik* (Surabaya: Airlangga University Press, 2019), hal. 3.

³ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), hal. 14.

⁴ Ismail, *Perbankan Syariah* (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 33.

Perbankan syariah sebagai lembaga keuangan perlu untuk memperhatikan kinerjanya agar dapat beroperasi dengan baik sehingga mampu bersaing dengan lembaga keuangan lainnya dan berkembang pesat di Indonesia. Bank syariah yang tidak mampu bertarung dalam persaingan bisnis dan mempertahankan kinerja operasionalnya, seiring berjalannya waktu akan tergusur dari industri keuangan hingga mengalami *financial distress* yang berakibat pada terjadinya kebangkrutan perusahaan.⁵ Maka dari itu, upaya bank syariah agar mampu bersaing dengan lembaga keuangan lain adalah dengan meningkatkan kinerja keuangan yang lebih kompeten. Bank yang mampu meningkatkan nilai manajemennya akan memperoleh keuntungan yang optimal, sehingga dapat bersaing dengan lembaga keuangan lainnya.

Kinerja keuangan menggambarkan kegiatan yang dilakukan bank dalam mencapai tujuan bisnis pada waktu tertentu serta sebagai bahan acuan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan mencapai target prestasi agar dapat mempertahankan stabilitasnya. Pengukuran kinerja keuangan berdasarkan pada rasio keuangan dalam suatu periode tertentu.⁶ Peran bank syariah dalam upaya meningkatkan kinerjanya adalah dengan memaksimalkan perolehan keuntungan dalam operasionalnya. Keuntungan yang diperoleh bank akan bertahan bahkan semakin tumbuh dan mengalami kemajuan apabila mampu

⁵ Mahendra Thoqih Masruri and Rachmad Kresna Sakti, "Analisis Pengaruh ROA, FDR, BOPO Terhadap Financial Distress (Studi Kasus Pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2001-2019)," *Ilmiah* 9, no. 1 (2020): 9, hal. 5.

⁶ Tirta Meliana, Aldila Septiana, and Aulia Dawam, "Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan PT. Kimia Farma (Persero) Tbk Periode 2018-2020," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi* 13, no. 2 (2022): 718–27, hal. 719.

bersaing hingga mampu meningkatkan kinerjanya.⁷ Keuntungan atau *profit* bank yang mengalami peningkatan menunjukkan bahwa bank dalam performa yang baik. Bank yang memiliki performa baik dapat menjadi sinyal bagi investor dan memudahkan perbankan untuk mendapatkan kepercayaan dari nasabah atau yang disebut dengan (*agent of trust*).⁸ Maka dari itu, banyak bank yang berlomba-lomba untuk meningkatkan profitabilitasnya agar dapat meningkatkan kinerja keuangannya.

Kemampuan perbankan dalam upaya meningkatkan aspek profitabilitas mencerminkan performa keuangan bank yang baik. Profitabilitas menjadi salah satu alat yang digunakan untuk menilai kinerja bank. Indikator yang digunakan perbankan syariah untuk mengukur tingkat profitabilitas adalah dengan rasio *return on asset* (ROA). ROA dijadikan sebagai salah satu aspek penilaian terhadap kemampuan manajemen dalam memaksimalkan nilai pemegang saham untuk mengoptimalkannya tingkat pengembalian yang berbeda dan mengurangi risiko internal yang ada.⁹

ROA dikatakan lebih mewakili dalam penilaian profitabilitas karena Bank Indonesia (BI) lebih mengutamakan keuntungan yang diperoleh dari aset yang sebagian besar dananya berasal dari masyarakat.¹⁰ Semakin tinggi rasio ROA, mengindikasikan semakin tinggi pula keuntungan yang dicapai oleh bank.

⁷ Husaeri Priatna, "Pengukuran Kinerja Perusahaan Dengan Rasio Profitabilitas," *Jurnal Ilmiah Akuntansi (Akurat)* 7, no. 2 (2016): 44–53, hal. 44.

⁸ Frianto Pandia, *Manajemen Dana Dan Kesehatan Bank* (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), hal. 29.

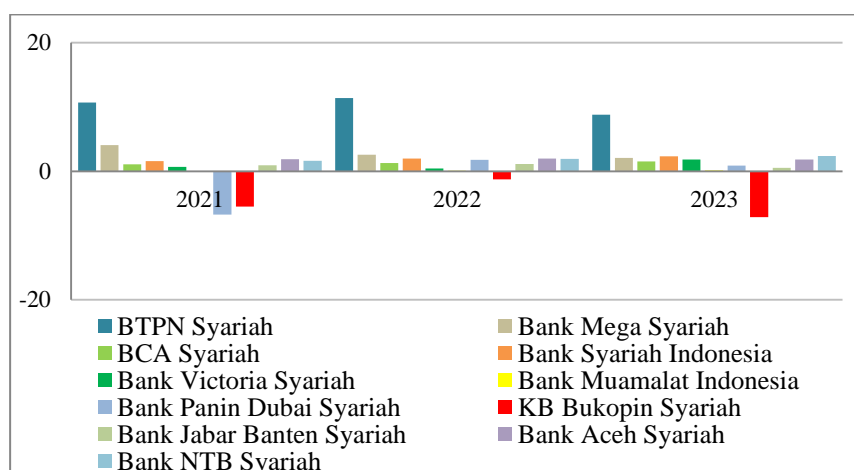
⁹ Ajeng Febriyanti and Rendra Erdkhadifa, 'Factors Affecting Return on Assets at Bank Muamalat Indonesia in 2012-2021', *Open Access Indonesia Journal of Social Sciences*, 5.5 (2022), 836–45, hal. 836.

¹⁰ Syakhrun, Anwar, and Amin, "Pengaruh CAR, BOPO, NPF Dan FDR Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia", *Bongaya Journal for Research in Management (BJRM)* 2, no. 1 (2019): 1–10, hal. 2.

Berdasarkan pada hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa dari segi penggunaan aset, bank dalam posisi yang baik. Rasio ROA dikategorikan dalam keadaan yang sehat apabila rasio yang ditunjukkan lebih dari 1,5% dan dikategorikan dalam keadaan tidak sehat apabila rasio menunjukkan kurang dari 0%.¹¹ Sehingga, jika ROA bank di atas 1,5%, maka dapat dikatakan bank dalam performa baik atau dalam keadaan sehat.

Tingkat ROA yang dimiliki oleh bank dapat dijadikan pedoman untuk menggambarkan kinerja bank dalam mengelola dana yang disalurkan untuk investasi pada aset-aset bank yang mampu mendapatkan *profit*. *Profit* bank yang berada pada tingkat tinggi dapat menarik calon investor, sebab bank akan memiliki tingkat *return* yang tinggi pula.¹² Berikut disajikan data *return on assset* bank umum syariah periode 2021 sampai 2023:

Gambar 1.1
Perkembangan ROA Bank Umum Syariah tahun 2021-2023



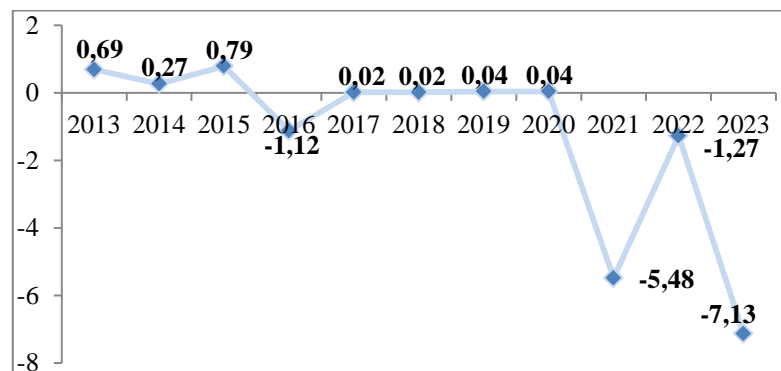
Sumber: Laporan Keuangan BUS periode 2021-2023 (data diolah, 2024)

¹¹ Bank Indonesia, "Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah," 2007, hal. 22.

¹² Khoirunisa Khoirunisa and Rendra Erdkhadifa, 'Pengaruh CAR, DPK, NIM, ROA, NPF, Dan Inflasi Terhadap FDR Bank Umum Syariah Indonesia Periode 2016-2020', *Syi`ar Iqtishadi : Journal of Islamic Economics, Finance and Banking*, 6.2 (2022), 127, hal. 134.

Dilihat dari Gambar 1.1 diketahui bahwa bank yang memiliki ROA paling sehat sesuai kriteria BI tahun 2021 sampai dengan tahun 2023 adalah pada BTPN Syariah dengan ROA ditahun 2021, 2022, dan 2023 berturut-urut mencapai 10,72%, 11,43%, dan 8,81%. Sedangkan rasio ROA yang cenderung tidak sehat dan tidak sesuai dengan kriteria BI adalah pada KB Bukopin Syariah dengan pertumbuhan rasio ROA ditahun 2021, 2022, dan 2023 berturut-urut mencapai -5,48%, -1,27%, dan -7,13%. Berdasarkan hasil pengamatan pada laporan keuangan bank umum syariah tersebut, KB Bukopin Syariah menjadi salah satu bank yang memiliki kinerja keuangan yang kurang baik dilihat dari rasio ROA yang mencapai angka negatif atau kurang dari 0% di beberapa tahun terakhir. Hal ini menggambarkan kurangnya perolehan laba pada KB Bukopin Syariah dibandingkan bank umum syariah lainnya. Kondisi ini menjadikan alasan dipilihnya KB Bukopin Syariah sebagai objek pada penelitian ini. Berikut data pertumbuhan ROA pada KB Bukopin Syariah:

Gambar 1.2
Perkembangan ROA pada KB Bukopin Syariah
Periode 2013-2023 (dalam %)



Sumber: Laporan Keuangan KB Bukopin Syariah 2013-2023 (data diolah, 2024)

Berdasarkan Gambar 1.2 memperlihatkan profitabilitas (ROA) KB Bukopin Syariah menunjukkan ketidaksesuaian dengan kriteria standar ROA yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Tahun 2013, ROA mencapai 0,69% kemudian menurun ditahun 2014 mencapai 0,27%. Selanjutnya tahun 2015, ROA mengalami peningkatan yang signifikan mencapai 0,79%. ROA kembali mengalami penurunan ditahun 2016 hingga mencapai -1,12%, sementara ditahun 2020 meningkat hingga 0,04%. Berikutnya ditahun 2021, ROA mengalami penurunan hingga -5,48%. Selanjutnya, ROA mengalami peningkatan pada tahun 2022 sebesar -1,27% dan pada tahun 2023, ROA kembali menurun drastis hingga -7,13%. Hal ini menunjukkan bahwa ROA pada KB Bukopin Syariah belum memenuhi ketentuan ROA yang sehat sesuai ketentuan Bank Indonesia (BI) yaitu sebesar 1,5%, yang mana di beberapa tahun terakhir rasio ROA menunjukkan kurang dari 0% atau dalam konsistensi negatif. Penurunan ROA KB Bukopin Syariah mencapai konsistensi negatif menjadi perhatian khusus, mengingat pentingnya ROA dalam memproyeksikan kinerja keuangan bank.

Penurunan ROA hingga mencapai angka negatif terjadi pada tahun 2016, 2021, 2022, dan 2023 dengan rasio sebesar -1,12%, -5,48%, -1,27%, dan -7,13. Penurunan ini disebabkan oleh besarnya laba bersih yakni -69.734, -297.157, -87.039, dan -556.015 yang tidak diimbangi oleh besarnya total asset yaitu 6.900.889, 6.220.221, 7.013.225, dan 7.920.474. Penurunan dari segi laba bersih hingga angka negatif terjadi karena menurunnya pendapatan yang dihasilkan bank. KB Bukopin Syariah belum bisa mencetak laba hingga

mengalami kerugian. Selain itu, pendapatan bersih bank yang menurun dan pembiayaan bermasalah yang meningkat juga menjadi penyebab turunnya profitabilitas. Hal ini didasarkan pada pernyataan dari Siti Fatimah dan Ria Anisatus Sholihah dalam penelitiannya tahun 2022, bahwa turunnya *profit* KB Bukopin Syariah dikarenakan oleh tingginya total aset yang diterbitkan oleh bank serta menurunnya perolehan laba oleh KB Bukopin Syariah.¹³

Penurunan ROA pada KB Bukopin Syariah terjadi karena peningkatan laba bersih KB Bukopin Syariah yang lebih kecil dibandingkan peningkatan total asetnya. Penurunan ROA tentu berdampak bagi bank, diantaranya yaitu dampak internal dan eksternal. Dampak internal bank yang mengalami penurunan ROA mengindikasikan rendahnya kemampuan bank dalam penggunaan aset. Jika bank tidak dapat mengelola asetnya dengan baik, maka bank tidak akan mampu memberi pengembalian yang tinggi bagi kreditur, sehingga hal ini dapat menghambat bank untuk mendapatkan keuntungan secara optimal. Sedangkan, dampak eksternal bank yang mengalami penurunan ROA akan berpengaruh pada kebijakan investor untuk menarik kembali dana yang diinvestasikan, sehingga jika operasional bank terganggu, maka bank tidak akan mempunyai dana cadangan yang digunakan untuk menurunkan tingkat kebangkrutan atas penurunan profitabilitas bank. Apabila kinerja keuangan bank terus mengalami penurunan akan menyebabkan *financial*

¹³ Siti Fatimah and Ria Anisatus Sholihah, "Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), NonPerforming Financing (NPF), Financing To Deposit Ratio (FDR) Dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas (Return On Assets) Pada PT. Bank KB Bukopin Syariah Periode 2014-2022," *AKTIVA: Journal Of Accountancy and Management* 1, no. 2 (2023): 100–120, hal. 103.

distress bagi bank hingga risiko terjadinya kebangkrutan bank.¹⁴ Oleh karena itu, KB Bukopin Syariah perlu meningkatkan kinerja profitabilitasnya dalam upaya perolehan rasio ROA yang lebih baik dimasa mendatang.

Upaya bank syariah untuk mendapatkan tingkat profitabilitas sesuai dengan target yaitu dengan menganalisa kinerja keuangan melalui laporan keuangan. Hal ini diperlukan untuk mengetahui apakah dalam mencapai target bank mendapatkan permasalahan tertentu yang dapat mengganggu kinerjanya.¹⁵ Sehingga, bank perlu mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi rasio profitabilitas dengan melihat sisi rasio kinerja keuangannya yang termuat dalam laporan keuangan, seperti rasio kecukupan modal melalui CAR, rasio efisiensi kinerja operasional melalui BOPO, rasio pembiayaan bermasalah melalui NPF, dan rasio pendanaan yang telah diberikan melalui FDR.

Faktor yang diduga dapat mempengaruhi ROA yakni rasio kecukupan modal (CAR). CAR merupakan rasio yang mencerminkan besarnya jumlah aktiva bank yang mengandung risiko dapat dibiayai melalui modal sendiri meskipun mendapat dana tambahan dari sumber lainnya. CAR dapat mempengaruhi profitabilitas pada jangka pendek dan jangka panjang. Pada jangka pendeknya, jika modal yang dimiliki bank rendah, maka bank tidak dapat menutupi kerugian-kerugian yang dihadapi dan kegiatan operasional bank akan mengalami permasalahan. Apabila suatu bank tidak memiliki modal cukup, maka tidak akan terpenuhinya kewajiban-kewajiban bank untuk

¹⁴ Mahendra Thoqih Masruri and Rachmad Kresna Sakti, "Analisis Pengaruh ROA, FDR, BOPO Terhadap Financial Distress (Studi Kasus Pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2001-2019)," *Ilmiah* 9, no. 1 (2020): 9, hal. 5.

¹⁵ Sri Wahyuni, *Perbankan Syariah: Pendekatan Penilaian Kinerja* (Pasuruan: Qiara Media, 2019), hal. 151.

mengembalikan dana kepada kreditur, sehingga hal ini akan mempengaruhi kepercayaan masyarakat dan dapat mempengaruhi laba. Sementara pada jangka panjangnya, rendahnya modal bank akan menurunkan kesempatan bank untuk dapat berinvestasi karena tidak cukupnya modal bank untuk melakukan investasi yang pada akhirnya akan berpengaruh pada kesempatan bank dalam memperoleh laba.¹⁶

Faktor lain yang diduga dapat mempengaruhi ROA yakni rasio efisiensi kinerja operasional yang diprosikan oleh BOPO. BOPO menunjukkan sejauh mana bank mampu dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan yang dihasilkan. BOPO dapat mempengaruhi profitabilitas pada jangka pendek dan jangka panjang. Dalam jangka pendeknya, tingginya rasio BOPO mengindikasikan bahwa operasionalisasi bank dalam memperoleh laba belum efisien, sehingga akan menurunkan *profit* bank. Hal ini karena keuntungan yang diperoleh bank akan digunakan untuk menutupi kerugian akibat timbulnya biaya operasional yang besar dibandingkan pendapatan yang dihasilkan. Sementara pada jangka panjangnya, rasio BOPO yang cenderung mengalami peningkatan menunjukkan kurangnya kemampuan manajemen perbankan dalam menekan biaya operasionalnya hingga mengakibatkan kerugian internal.¹⁷

Faktor selanjutnya yang diduga dapat mempengaruhi ROA yaitu rasio pembiayaan bermasalah yang diprosikan dengan rasio NPF. NPF merupakan pembiayaan yang mengalami permasalahan karena pinjaman yang dikeluarkan

¹⁶ Pandia, *Manajemen Dana Dan Kesehatan Bank...*, hal. 29.

¹⁷ *Ibid.*, hal. 72.

perbankan tidak mampu dibayar oleh nasabah pembiayaan sesuai dengan yang telah disepakati oleh kedua belah pihak.¹⁸ NPF atau risiko kredit dapat mempengaruhi profitabilitas pada jangka pendek dan jangka panjang. Pada jangka pendeknya, tingginya NPF berakibat pada meningkatnya persentase PPA (Penyisihan Penghapusan Aktiva) yang digunakan untuk menutupi kerugian bank. Sementara itu, dalam jangka panjangnya jika PPA yang digunakan untuk menutupi pembiayaan bermasalah meningkat, maka akan menurunkan laba bank karena PPA diambil dari laba bank.¹⁹ Hal ini dapat mempersulit bank dalam perolehan tambahan modal untuk mengembangkan bisnisnya.

Faktor berikutnya yang diduga dapat berpengaruh pada ROA yaitu rasio likuiditas yang diukur dengan FDR. FDR merupakan kesanggupan bank dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan membandingkan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana yang berhasil dihimpun bank melalui dana pihak ketiga. Pada jangka pendeknya, besarnya dana yang disalurkan untuk pembiayaan, maka perolehan pendapatan yang diterima bank juga akan semakin besar dengan asumsi penyaluran pembiayaan yang dilakukan efektif. Sementara itu dalam jangka panjangnya, jika penyaluran pembiayaan yang dilakukan bank tidak efektif dan debitur tidak mampu membayar kembali dana yang disalurkan, maka akan berakibat pada kerugian bank karena tidak terpenuhinya penarikan oleh nasabah simpanan.²⁰

¹⁸ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Laporan Keuangan: Kebijakan Moneter Dan Perbankan* (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2005), hal. 82.

¹⁹ Pandia, *Manajemen Dana Dan Kesehatan Bank...*, hal. 218.

²⁰ *Ibid.*, hal. 123.

Berdasarkan hal tersebut, maka rasio FDR pada bank harus dijaga agar tetap seimbang sehingga tidak terlalu tinggi atau rendah.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai faktor yang memiliki pengaruh terhadap ROA yang dilakukan oleh Nadudin dan Yuliadi pada tahun 2022, menyatakan bahwa variabel CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA dalam jangka panjang dan jangka pendek, NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada jangka pendek maupun panjang, dan variabel FDR mempengaruhi ROA secara positif dan tidak signifikan dalam jangka pendek maupun jangka panjang.²¹ Sementara itu, penelitian Awintasari dan Nurhidayati pada tahun 2021 menyatakan bahwa CAR mempengaruhi ROA secara positif dan signifikan dalam jangka panjang, variabel NPF tidak berpengaruh pada ROA dalam jangka panjang, dan variabel BOPO dalam jangka pendek maupun jangka panjang berpengaruh negatif pada ROA.²² Selanjutnya, penelitian Tampubolon pada tahun 2023 menyatakan bahwa BOPO mempengaruhi ROA secara signifikan dalam jangka panjang.²³ Kemudian, penelitian Octavia dan Munaraja tahun 2022, menyatakan bahwa FDR mempengaruhi ROA secara negatif dan tidak signifikan.²⁴

²¹ Muhamad Nadudin and Imamudin Yuliadi, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Madina Mandiri Sejahtera Tahun 2011-2020," *El-Iqtishod: Jurnal Kajian Ekonomi Syariah* 6, no. 1 (2022): 1–27, hal. 25.

²² Lely Awintasari and Maulida Nurhidayati, "Pengaruh Non Performing Financing, Capital Adequacy Ratio, Beban Operasional Pendapatan Operasional Dan Net Imbalan Terhadap Return On Assets (Studi Pada Bank Maybank Syariah Periode 2012-2019)," *Niqosiya: Journal of Economics and Business Research* 1, no. 1 (2021): 78–93, hal. 89.

²³ Agustin Tampubolon et al., "Pengaruh NPF, FDR, Dan BOP Terhadap ROA Pada PT. Bank Muamalat Indonesia Periode 2012-2019," *Media Ekonomi* 22, no. 2 (2023): 9–16, hal. 13.

²⁴ Nur Rantika Octavia and Wirman Munaraja, "Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil, NPF Dan FDR Terhadap Profitabilitas (ROA)," *Syi'ar Iqtishadi: Journal of Islamic Economics, Finance and Banking* 6, no. 1 (2022): 21, hal. 36.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi ROA pada KB Bukopin Syariah pada jangka pendek dan jangka panjang. Untuk mengetahui pengaruh jangka pendek dan panjangnya, metode yang dapat digunakan yaitu dengan pendekatan *error correction model* (ECM). ECM merupakan model yang digunakan untuk melihat pengaruh jangka pendek dan jangka panjang dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.²⁵ Metode ini juga menjelaskan hubungan jangka panjang dan jangka pendek dari variabel penelitian yang disebabkan karena adanya ketidakseimbangan hubungan pada model dan ketidaknormalan serta ketidakstasioneran data.²⁶ Berdasarkan hal tersebut, ECM menjadi metode yang tepat dalam menganalisis data pada penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang dan hasil penelitian terdahulu, serta mengingat pentingnya profitabilitas dalam menilai kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan, maka penelitian akan menjelaskan faktor-faktor yang sekiranya dapat berpengaruh pada rasio ROA dengan objek penelitian yaitu KB Bukopin Syariah, sehingga mengambil judul yaitu “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Return on Asset* pada KB Bukopin Syariah dengan Pendekatan *Error Correction Model*.”

²⁵ Darmodar N Gujarati, *Ekonometrika Dasar*, (Jakarta: Erlangga, 1995), hal. 16.

²⁶ Shochrul R Ajija et al., *Cara Cerdas Menguasai Eviews*, ed. Salemba Empat (Jakarta, 2011), hal. 24.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut:

1. ROA pada KB Bukopin Syariah belum memenuhi ketentuan ROA yang dikategorikan sehat oleh Bank Indonesia (BI) yaitu sebesar 1,5%, yang mana di beberapa tahun terakhir rasio ROA menunjukkan kurang dari 0% dan dalam konsistensi negatif.
2. Penurunan ROA diakibatkan karena laba bersih KB Bukopin Syariah lebih kecil dibandingkan peningkatan total assetnya, sehingga apabila kinerja keuangan bank terus memburuk dapat menyebabkan *financial distress* bagi bank hingga terjadinya kebangkrutan bank.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan gambaran latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah yang didapat adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Asset* pada KB Bukopin Syariah dalam jangka panjang maupun jangka pendek?
2. Apakah Beban Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh terhadap *Return On Asset* pada KB Bukopin Syariah dalam jangka panjang maupun jangka pendek?
3. Apakah *Non Performing Financing* berpengaruh terhadap *Return On Asset* pada KB Bukopin Syariah dalam jangka panjang maupun jangka pendek?

4. Apakah *Financing to Deposito Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Asset* pada KB Bukopin Syariah dalam jangka panjang maupun jangka pendek?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan gambaran dari rumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh jangka panjang dan jangka pendek *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Return On Asset* pada KB Bukopin Syariah.
2. Untuk mengetahui pengaruh jangka panjang dan jangka pendek Beban Operasional Pendapatan Operasional terhadap *Return On Asset* pada KB Bukopin Syariah.
3. Untuk mengetahui pengaruh jangka panjang dan jangka pendek *Non Performing Financing* terhadap *Return On Asset* pada KB Bukopin Syariah.
4. Untuk mengetahui pengaruh jangka panjang dan jangka pendek rasio *Financing to Deposito Ratio* terhadap *Return On Asset* pada KB Bukopin Syariah.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan hubungan jangka panjang dan jangka pendek antara CAR, BOPO, NPF, dan FDR terhadap ROA pada KB Bukopin Syariah.

2. Secara Praktis

a. Bagi Akademik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan tambahan informasi mengenai analisis hubungan jangka panjang dan jangka pendek antara CAR, BOPO, NPF, dan FDR terhadap ROA dan diharapkan juga dapat menambah wawasan mahasiswa khususnya pada jurusan Perbankan Syariah.

b. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan dalam menentukan langkah selanjutnya pada perencanaan kinerja yang akan dicapai dalam mengambil keputusan guna mengawal peningkatan rasio ROA.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar pengembangan penelitian mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi ROA.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

1. Ruang Lingkup

Objek penelitian ini yaitu pada KB Bukopin Syariah. Variabel penelitian ini terdiri dari variabel independen yakni CAR (X_1), BOPO (X_2), NPF (X_3), dan FDR (X_4), satu variabel dependen yaitu ROA (Y). Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu periode 2009-2023 dengan menggunakan data kuartal.

2. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini hanya berfokus pada variabel CAR, BOPO, NPF, dan FDR untuk mengetahui jangka panjang dan jangka pendek terhadap variabel ROA.

G. Penegasan Istilah

1. Definisi Konseptual

a. *Return on Asset*

Return on Asset (ROA) merupakan rasio yang diperlukan untuk pengukuran kemampuan perusahaan dalam perolehan laba, serta dapat menggambarkan tingkat efektivitas manajemen perusahaan dalam kinerjanya.²⁷ ROA termasuk dalam rasio profitabilitas yang berguna menilai kekuatan bank saat menggunakan asetnya untuk menghasilkan profit selama periode waktu tertentu dengan cara membandingkan hasil laba secara keseluruhan. Ini membuktikan semakin tinggi rasio

²⁷ Kuncoro and Suhardjono, *Manajemen Perbankan Teori Dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis UGM, 2019), hal. 509.

ROA yang dihasilkan oleh perbankan akan banyak profit yang diperoleh dan semakin baik menggunakan asetnya. Hal ini akan menunjukkan bahwa semakin baik performa bank dalam menghasilkan keuntungan serta semakin efisien manajemen bank dalam pengelolaan aset.²⁸

b. *Capital Adequacy Ratio*

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja suatu bank. Pengukuran ini dilakukan dengan melihat seberapa cukup modal yang dimiliki oleh bank yang digunakan untuk menutupi kerugian akibat dari aktiva yang mengandung risiko.²⁹ Rasio CAR membandingkan antara rasio modal yang dimiliki bank terhadap aktiva tertimbang menurut risiko pada bank terkait.³⁰ Suatu bank dikatakan dalam kondisi yang sehat, jika memiliki kecukupan modal yang tinggi. Sebaliknya, bank yang tidak memiliki modal yang cukup, maka bank akan kesulitan jika terjadi risiko pada aktiva seperti pembiayaan bermasalah karena tidak terdapat modal yang cukup untuk mencover kerugian tersebut.

c. *Beban Operasional Pendapatan Operasional*

Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang membandingkan biaya operasional yang dikeluarkan bank dengan pendapatan yang diperoleh bank atas operasionalnya. Rasio

²⁸ Ruki Ambar Arum dkk., *Analisis Laporan Keuangan: Penilaian Kinerja Perusahaan Dengan Pendekatan Rasio Keuangan*, (Banten: Media Sains Indonesia, 2022), hal. 158.

²⁹ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan...*, hal. 121.

³⁰ Kasmir, *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya Tentang Penyelesaian Kredit Macet* (Depok: Rajawali Pers, 2014), hal. 46.

BOPO diperlukan dalam pengukuran efisiensi bank dalam kerjanya. Rasio BOPO disebut sebagai rasio efisiensi yang mencerminkan kemampuan manajemen bank dalam upaya pengendalian biaya operasional yang dikeluarkan bank terhadap pendapatan operasional yang diterima bank.³¹

d. *Non Performing Financing*

Non Performing Financing (NPF) adalah pembiayaan yang mengalami permasalahan karena pinjaman yang dikeluarkan perbankan tidak mampu dibayar oleh nasabah pembiayaan sesuai dengan yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. Rasio NPF menggambarkan seberapa besar aset dengan kinerja buruk. Rasio NPF diperoleh dengan membandingkan pembiayaan yang mengalami masalah seperti macet dengan pembiayaan yang salurkan oleh bank. Tingginya rasio NPF berakibat pada memburuknya kualitas kredit bank, sehingga dapat menyebabkan kredit bermasalah yang berimbas pada penurunan keuntungan pada perbankan.³²

e. *Financing to Deposit Ratio*

Financing To Deposit Ratio (FDR) adalah perbandingan pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah dengan dana dari pihak ketiga yang berhasil dialokasikan oleh bank.³³ FDR sebagai alat untuk pengukuran seberapa mampu bank membayar kembali penarikan dana

³¹ Frianto Pandia, *Manajemen Dana Dan Kesehatan Bank*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), hal. 85.

³² Lukman Dendawijaya, *Manajemen Laporan Keuangan: Kebijakan Moneter Dan Perbankan* (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2005), hal. 82.

³³ Veithzal Rivai, *Islamic Banking* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 784.

deposan yang dananya digunakan bank untuk disalurkan pada nasabah pembiayaan. Rendahnya rasio ini berarti bank begitu likuid karena terdapat ketersediaan dana untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, namun minim penyaluran kredit/pembiayaan.³⁴ Tingginya rasio FDR, maka laba yang diperoleh bank akan meningkat karena bank mampu melakukan fungsi intermediasinya yaitu menyalurkan pinjaman secara efektif, sehingga persentase pembiayaan bermasalah akan kecil.³⁵

2. Definisi Operasional

a. *Return On Asset*

Return On Asset pada bank syariah dirumuskan sebagai berikut:³⁶

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset (rata - rata)}} \times 100 \%$$

b. *Capital Adequacy Ratio*

Capital Adequacy Ratio dirumuskan sebagai berikut:³⁷

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank (tier 1 + tier 2)}}{\text{Aktiva Tertimbang menurut Risiko}} \times 100 \%$$

c. Beban Operasional Pendapatan Operasional

Beban Operasional Pendapatan Operasional dirumuskan dengan:³⁸

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \%$$

³⁴ Rendra Erdkhadifa, 'Dampak Tingkat Kinerja Keuangan, Perolehan Dana Pihak Ketiga Dan Inflasi Terhadap Komposisi Jumlah Pemberian Kredit Bank Umum Syariah', *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 8.30 (2019), 174–90, hal. 176.

³⁵ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 79.

³⁶ Frianto Pandia, *Manajemen Dana Dan Kesehatan Bank*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), hal. 78.

³⁷ *Ibid.*, hal. 238.

³⁸ *Ibid.*, hal. 86.

d. *Non Performing Financing*

Non Performing Financing pada bank syariah dirumuskan sebagai berikut:³⁹

$$\text{NPF} = \frac{\text{Total Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100 \%$$

e. *Financing to Deposite Ratio*

Financing to Deposito Ratio pada bank syariah dirumuskan sebagai berikut:⁴⁰

$$\text{FDR} = \frac{\text{Pembiayaan yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \%$$

H. Sistematika Penulisan Skripsi

1. Bagian Awal

Bagian awal memuat Halaman Sampul Depan, Halaman Judul, Halaman Persetujuan, Halaman Pengesahan, Motto, Halaman Persembahan, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Tabel, Daftar Gambar, Daftar Lampiran, dan Abstrak.

2. Bagian Utama

Pada bagian utama, terdiri dari:

Bab I Pendahuluan

Bagian ini memberi gambaran singkat yang dibahas pada penelitian ini. Terdiri atas sub bab, yakni : latar belakang,

³⁹ Selamet Riyadi, *Banking Assets and Liability Management* (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2003), hal. 160.

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 165.

identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori

Bagian ini membahas semua variabel yang diteliti berdasarkan teori dan penelitian terdahulu. Bagian ini menjabarkan teori dalam penelitian guna membahas variabel pada penelitian.

Bab III Metodologi Penelitian

Pada bagian ini tercakup beberapa sub bab, meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, populasi; sampling; dan sampel penelitian, sumber data; variabel; skala pengukurannya, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, serta analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian

Pada bagian ini disajikan hasil penelitian yang telah diteliti yang meliputi deskripsi data dan pengujian hipotesis.

Bab V Pembahasan

Pada bagian ini menjelaskan hasil penelitian dan kesesuaian antara hasil penelitian dengan penelitian terdahulu serta teori.

Bab VI Penutup

Pada bagian ini berisi kesimpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir disajikan daftar pustaka, lampiran, pernyataan keaslian tulisan, dan riwayat hidup.